

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Wonorejo

a. Asal usul/ legenda desa

Desa wonorejo adalah merupakan sebuah desa yang berasal dari binaan pemerintah pusat dalam sebuah program transmigrasi tahun 1980, yang masyarakatnya mayoritas masyarakat transmigrasi umum yang terdiri dari masyarakat daerah bali, jawa tengah, jawa timur, yogyakarta dan jawa barat.

Masyarakat wonorejo terdiri dari beberapa suku yakni suku bali, suku jawa, suku sunda, suku madura. Menganut kepercayaan agama islam, hindu, kristen khatolik dan kristen protestan.

Masyarakat wonorejo hidup dari mata pencarian pertanian, perkebunan, perdagangan, buruh, wiraswasta dan PNS/TNI.

2. Letak dan Luas Wilayah

Desa Wonorejo berada di sebelah timur ibu kota kecamatan satui jarak dari desa wonorejo ke ibu kota kecamatan sekitar 20 km dan ke ibu kota kabupaten sekitar 78 km, batas-batasnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sumber Makmur/ Desa Sumber Arum
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sekapuk
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Jombang / Desa Al-Kautsar
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa PT.GMK Sekapuk/ Desa Sekapuk

Desa wonorejo merupakan desa yang berada di dataran tinggi, karena wilayah tersebut hampir seluruh wilayah permukimannya berada di daerah perbukitan. Desa wonorejo termasuk dalam wilayah kecamatan satui. Kabupaten tanah bumbu propinsi kalimantan selatan. Letak geografis desa wonorejo sebelah utara berbatasan dengan desa sumber makmur, sebelah timur berbatasan dengan desa sekapuk, sebelah selatan berbatasan dengan PT GMK sekapuk dulunya, dan sekarang di mekarkan menjadi sebuah desa persiapan al-kautsar dan sebelah barat berbatasan dengan desa jombang.

Wilayah desa wonorejo berada pada ketinggian 15-30 dari permukaan laut dengan kelembaban 20°C, luas wilayah desa wonorejo 2.178,20 ha yang sebagian besar merupakan wilayah pertanian dan perkebunan luas wilayah desa wonorejo terdiri dari wilayah permukiman seluas 564 ha, wilayah persawahan 2 ha, wilayah kebun karet 10 ha, dan luas wilayah lahan kering 10 ha, namun secara garis besar wilayah desa wonorejo merupakan daerah dataran tinggi/ perbukitan, karena posisi rumah berada pada dataran tinggi/ perbukitan. Jumlah penduduk desa wonorejo untuk tahun 2016 ± 3.024 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 1521 jiwa dan perempuan 1503 jiwa yang terbagi 927 KK. Dari jumlah tersebut jumlah kepala keluarga yang tergolong sebagai rumah tangga miskin 81 KK.

Mata pencaharian penduduk sebagai petani kelapa sawit mencapai 50% yang sebagian menjadi buruh petani kelapa sawit, kondisi ini sesuai dengan kondisi wilayah desa wonorejo sebagian besar merupakan lahan perkebunan dengan luas daratan yang sangat luas. Pendapat penduduk rata-rata dianggap sudah mengalami peningkatan secara signifikan baik karena masyarakat selain berkebun/menjadi buruh di kebun. Selain

berkebun kelapa sawit sebagian masyarakat yang dengan mata pencaharian berdagang sebagai tambahan penghasilan.

B. Jumlah Penduduk dan Tingkat Pendidikan

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk desa wonorejo pada tahun 2013-2017 sebanyak 3.023 jiwa dengan penduduk usia produktif-jiwa, sedangkan penduduk yang dikategorikan miskin-jiwa. Mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah wiraswasta sedangkan hasil produksi ekonomidesa yang menonjol adalah karet dan kelapa sawit.

. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I jumlah penduduk desa wonorejo tahun 2013-2017 (Dalam Jiwa)

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Laki-Laki	%	Perempuan	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	2015	2781	1435		1413	
2.	2016	2969	1525		1444	
3.	2017	3019	1521		1498	

Sejarah Pemerintahan Desa

Tabel II Nama-Nam Demang /Kepala Kampung / Kepala Desa Wonorejo

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1.	1981	KUPT ISMU	transmigrasi
2.	1985-1988	Dartono	PJS Desa persiapan
3.	1988-1996	Dartono	Kepala desa pertama
4.	1996-2004	Dartono	Kepala desa
5.	2004-2009	Sarjimin	Kepala desa
6.	2009-2016	muhlasin	Kepala desa

Tabel III Tata guna tanah

No	Tata guna tanah	luas
1.	Tanah pemukiman	257,50 ha
2.	Tanah sawah irigasi teknis	ha
3.	Tanah sawah irigasi setengah teknis	ha
4.	Tanah sawah tadah hujan	27,25 ha
5.	Tanah tegalan	45, 00 ha

6.	Jalan, sungai, kuburan dll	30, 905 ha
----	----------------------------	------------

Tabel IV Tingkat pendidikan masyarakat Desa wonorejo

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Sekolah	86 Orang
2.	Belum Tamat SD	95 Orang
3.	Tidak Tamat SD	92 Orang
4.	Tamat SD	643 Orang
5.	Tamat SLTP	419 Orang
6.	Tamat SLTA	283 Orang
7.	Tamat Akademik/ Perguruan Tinggi	45 Orang

Tabel V Saran dan prasarana pendidikan desa wonorejo

No.	Jenis Sarana Dan Prasarana	Nama Sarana Dan Prasarana	Lokasi	Kondisi
1.	PAUD	Nusa Indah	RT 10	Baik
2.	TK	Nusa Indah 2	RT 10	Baik
3.	SD	SDN 1 Wonorejo	RT 10	Baik
4.	SD	SDN 2 Wonorejo	RT 10	Baik
5.	SMPN	SMPN 2 Satui	RT 016	Baik

Tabel VI Sarana dan prasarana keagamaan desa wonorejo

No	Jenis Sarana Prasarana	Nama Sarana Pra Sarana	Lokasi	Kondisi
1.	Masjid	Nurul Huda	RT.02	Baik
		Toriq Bin Jihad	RT.07	Perlu Renovasi
		Mujahidin	RT.05	Baik
		Baitul Amin	RT.11	Baik
		Jami Al-Iklas	RT.11	Baik
		Miftahul Huda	RT.19	Baik
2.	Musholla	Darussalam	RT.03	Baik
		Ar Rahman	RT.08	Baik
		Ar Rahim	RT.09	Perlu Renovasi
		Nurul Ihsan	RT.10	Baik
		Darul Ulum	RT.12	Baik
		An Nur	RT.15	Baik
		Miftahul	RT.14	Baik

		Jannah		
		Nurul Iman	RT.18	Baik
		Al Bayan	RT.16	Baik

Tabel VII Mata Pencaharian Penduduk desa Wonorejo

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	PNS	20 orang
2.	TNI dan POLRI	1 orang
3.	Pensiunan	-
4.	Petani sendiri	174 orang
5.	Pedagang	6 orang
6.	Buruh bangunan	-
7.	Tukang batu	1 orang
8.	Tukang kayu	1 orang
9.	Buruh tani	11 orang
10.	Sopir	3 orang
11.	Tukang ojek	-
12.	Buruh industri	303 orang
13.	Belum bekerja	328 orang
14.	Tidak bekerja	6 orang
15.	Lain-lain	1.116 orang

2. Pemerintah Desa

Desa wonorejo Kec. satui Kab. Tanah bumbu merupakan pelaksanaan administrasi terkecil yang menempati tingkat paling bawah dari sistem pemerintahan di Indonesia. Desa wonorejo ini dipimpin oleh seorang kepala desa dengan susunan sebagai berikut:

Kepala Desa	: Sarjimin SP
Sekretaris Desa	: Ridho Purnomo Spd
Kepala Urusan Pemeritahan	: Imam Subehi
Kepala Urusan Pembangunan	: Agus Susanta
Kepala Urusan Kemasyarakatan	: Tukiman
Bendahara Desa	: Umi Choiriyah
Tata Usaha Desa	: Yuni Purnama Sari

Kepala Dusun I : Naharuddin, ST
Kepala Dusun II : Jemani
Kepala Dusun III : Syamsul Bahri

C. Penyajian data

Data yang disajikan adalah data tentang Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak dalam Keluarga Suku Jawa Di Desa Wonorejo Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu serta Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga suku jawa di desa wonorejo kecamatan satui kabupaten tanah bumbu.

Data-data yang disajikan penulis adalah data hasil wawancara, dan observasi yang dilaksanakan atau diajukan kepada orangtua dan anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Seluruh data yang terkumpul akan disajikan dalam bentuk diskriptif kualitatif. Dengan mengemukakan data yang diperoleh dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang padu dan mudah dipahami.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan diperoleh data tentang pendidikan agama Islam pada keluarga suku jawa di desa wonorejo Kec. satui Kab. Tanah bumbu, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, antara lain sebagai berikut:

1. Data Tentang Pendidikan Shalat Terhadap Anak Dalam Keluarga Suku Jawa Di Desa Wonorejo Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu:

a. Kasus Keluarga A

Keluarga A terdiri dari T sebagai kepala keluarga dan S sebagai isteri. T yang berusia 45 tahun lulusan SD dan S berusia 39 tahun lulusan SD. Mereka

di karuniai 3 orang anak. Anak pertama laki-laki berusia 26 tahun yang sudah bekerja di perusahaan batu bara (PT.GMA), anak kedua laki-laki yang berusia 15 tahun yang masih duduk di bangku sekolah menengah kejuruan, sedangkan anak yang terakhir adalah laki-laki yang masih berusia 7 tahun yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Karena subjek dalam penelitian ini hanya anak yang berusia 6-10 tahun, maka penelitian ini hanya di fokuskan kepada anak yang ke tiga.

Berdasarkan hasil wawancara hari senin, 12 november 2018, pukul 11.00 wita sampai selesai dengan responden. Penulis mengetahui bahwa T dan S lebih banyak mendapatkan pendidikan agama islam dari lingkungan keluarganya, mereka mengaku banyak belajar di rumah saja, dan menempuh pendidikan umum, mereka juga sering mengikuti kegiatan pengajian , yasinan, maulid habasyi dan sebagainya. Pekerjaan keluarga A adalah buruh tani waktu bekerja dari jam 06.00-16.00 wita. Waktu dan kesibukan yang mereka jalani sehari-hari cukup menjadi kendala tersendiri untuk memberikan pendidikan agama Islam secara langsung.

1). Data tentang pendidikan shalat

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keluarga T dan S di dapat bahwa pendidikan shalat yang ada di keluarga T dan S sangat di tekankan, T sebagai kepala keluarga mengajarkan pendidikan sholat kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan T dan S yang mengatakan bahwa:

pendidikan sholat sudah saya ajarkan dari anak-anak bisa dan tau apa itu artinya ibadah, pendidikan shalat dan ibadah juga sudah di ajarkan di sekolah oleh guru-guru nya yang mengajar di sana, dan jika dirumah saya

mengajarkan ketika saya ada di rumah saja, anak-anak saya ajak pergi ke mushola jika sudah memasuki waktu magrib, isya dan subuh).

Berkenaan dengan ibadah sholat dalam hasil wawancara dan observasi di atas, keluarga sudah sedini mungkin mengajarkan anaknya sholat, dengan menjelaskan bahwa sholat fardhu itu wajib hukumnya untuk di jalankan. Mengajarkan sholat kepada anak-anak beliau yaitu dengan mencontohkan terlebih dahulu gerakan sholat baru anak diminta untuk menghafal gerakan-gerakan sholat dan bacaan-bacaannya sedikit demi sedikit walaupun beliau sibuk dengan pekerjaan, tetapi beliau tetap mengingatkan anaknya untuk melaksanakan sholat, dengan cara sebisa mungkin pulang kerumah sebelum waktu adzan untuk mengingatkan anak untuk sholat dan menyuruh anak untuk melaksanakan sholat. Beliau juga menyatakan bahwa beliau juga mengajak anak sevcara langsung ikut serta ke mushola jika waktu sholat sudah tiba.

2). Data tentang Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keluarga T dan S didapat bahwa pendidikan membaca Al-Qur'an yang ada di keluarga T dan S sangat di tekankan, T sebagai kepala keluarga mengajarkan pendidikan membaca Al-Qur'an kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan T dan S yang mengatakan bahwa:

sebelumnya saya tidak bisa membaca al quran jadi anak saya yang saya suruh membaca al quran di musholla didekat rumah, akan tetapi biasanya pamannya lah yang mengajarkan membaca al quran ketika di rumah, karena membaca al quran, karena membaca al quran juga penting tidak hanya sholat saja, tetapi juga membaca al quran juga.

Dari pendidikan membaca Al-Qur'an menurut beliau sudah ditanamkan sejak anaknya masih kecil dan beliau juga mengajarkan anaknya mengaji walaupun beliau tidak bisa mengaji, akan tetapi si anak di suruh beliau mengaji di musholla di dekat rumah beliau. Apabila anak beliau tidak mengaji di musholla maka pamannya lah yang mengajari membaca Al-Quran di rumah guna menumbuhkan kesadaran dan kerajinan anak dalam membaca Al-Qur'an.¹

b. Kasus Keluarga B

Keluarga B yang terdiri dari S sebagai kepala keluarga dan M sebagai istri. S yang berusia 33 tahun lulusan SMA dan M berusia 30 tahun lulusan SMP. Mereka di karuniai seorang anak laki-laki yang berusia 4 tahun yang masih belum ber sekolah. Karena subjek dalam penelitian ini hanya anak yang berusia 0-10 tahun, maka penelitian ini fokus pada anak semata wayangnya.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari senin tanggal 12 november 2018 pukul 16.00 wita hingga selesai dengan responden. Penulis mengetahui S dan M lebih banyak mendapatkan pendidikan agama dari lingkungan sekitar, mereka juga mengikuti kegiatan ke agamaan seperti acara maulid, tahlilan, yasinan dan sebagainya.

Pekerjaan keluarga B adalah, S sebagai kepala keluarga yang bekerja sebagai karyawan perusahaan tambang batu bara dan istrinya M sebagai ibu rumah tangga, S berangkat kerja dari pukul 06.00 sampai sore hari baru tiba di rumah. Waktu yang di berikan mereka cukup untuk memberikan pendidikan agama islam kepada anak mereka secara langsung.

1). Data tentang pendidikan sholat

¹ Wawancara Dengan Keluarga T Dan S, Tanggal 12 November 2018

Dari hasil wawancara yang di hasilkan dengan keluarga S dan M di dapat bahwa pendidikan shalat di keluarga ini sangat di tekankan, karena walaupun S sebagai kepala keluarga yang tidak selalu ada di rumah dan tidak secara langsung memberikan pendidikan kepada anaknya tetapi M sang istreri yang selalu mengawasi dalam setiap gerak gerik anaknya yang masih berusia 4 tahun ini, hal ini sesuai dengan pernyataan S dan M yang mengatakan bahwa:

kalau di keluarga saya ini pendidikan shalat sudah saya ajarkan kepada anak saya, karena sholat itu wajib hukumnya meskipun saya tidak setiap hari saya berada dirumah, tetapi isteri saya setiap hari mengawasi anak saya, mengajarkan pendidikan shalat kepada anak saya karena anak yang belum baliq atau dewasa mereka tidak bisa di suruh dengan mulut saja melainkan harus dengan perbuatan atau di praktekan secara langsung kepada sang anak.

Menurut hasil wawancara dan observasi di atas bahwa pendidikan salat sudah di ajarkan sejak dini dan sudah ditekankan kepada anak mereka, walaupun S tidak selalu ada di rumah akan tetapi sang isteri lah yang selalu mengajarkan pendidikan shalat kepada anak mereka, karena pendidikan shalat memang harus di ajarkan dan harus di berikan sejak dini.

2). Data tentang membaca Al-Quran

Mengenai pendidikan membaca Al-Quran menurut S sebagai kepala keluarga menyatakan:

masalah mengaji/membaca al quran itu isteri saya yang mengajarkannya karena saya tidak begitu rajin, karena sepulang bekerja saya lelah dan langsung ber istirahat, anak saya tidak mau mengaji di musholla bersama dengan teman - temannya karena anak saya pemalu.)²

² Wawancara Dengan Keluarga S Dan M, Tanggal 12 November 2018

c. Kasus keluarga C

Keluarga C yang terdiri dari N sebagai kepala keluarga dan K sebagai isteri. N yang berusia 50 tahun lulusan SD dan K yang berusia 45 tahun lulusan SD. Mereka di karuniai dua orang anak, anak yang pertama perempuan yang berusia 15 tahun sekarang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, sedangkan anak ke dua yang masih berusia 5 tahun masih belum sekolah. Karena subjek dalam penelitian ini hanya anak yang berusia 0-10 tahun, maka penelitian ini fokus pada anak yang kedua saja.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari selasa tanggal 13 november 2018, pukul 14.00 wita dengan responden. Penulis mengetahui bahwa N dan K mendapatkan pendidikan agama islam dalam lingkungan keluarga seratlingkungan sekitar. Mereka juga mengikuti kegiatan ke agaam seperti maulid, yasinan, arisan dan sebagainya.

Pekerjaan keluarga C adalah, diketahui N sebagai kepala keluarga adalah tukang kayu, berangkat mulai pukul 07.00 sampai sore hari atau sampai pekerjaan selesai, sedangkan sang isteri K bekerja sebagai penjaga koperasi di sekolah dasar yang berada tak jauh dari rumahnya, berangkat mulai pukul 07.00 sampai jam 13.30, karena sangkaka sekolah, maka sang adik pun ikut dengan sang ibu. Waktu untuk memberikan pendidikan pun tidak begitu cukup Di karenakan kesibukan orang tua mereka.

1). Data tentang pendidikan shalat

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keluarga N dan K di dapat bahwa pendidikan shalat yang ada di keluarga N dan K sangat di

tekanan tetapi hal ini belum cukup karena kesibukan mereka. N sebagai kepala keluarga mengajarkan pendidikan sholat kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan N dan K yang mengatakan bahwa:

kalau pendidikan sholat anak saya langsung saya ajak ke masjid, karena disini masjid sangat dekat dengan rumah, saya mengajak anak saya pergi ke masjid di waktu magrib dan isya karena anak saya masih kecil, ketika sampai di masjid anak saya terkadang mengikuti gerakan sholat, tetapi jika ada teman-temannya dia bermain dengan temannya akan tetapi jika dengan ibunya anak saya ikut sholat di samping ibunya dengan memakai mukena dan sajadah, namun di siang hari anak saya ikut bersama ibunya untuk menjaga koperasi sekolah).

Menurut hasil wawancara dan observasi di atas bahwa pendidikan shalat sudah diajarkan sejak dini dan sudah ditekankan kepada anak mereka, walaupun N dan K tidak selalu ada di rumah akan tetapi mereka juga memperhatikan pendidikan anak mereka, karena pendidikan shalat memang harus diajarkan dan harus diberikan sejak dini.

2). Data tentang membaca Al-Quran

Mengenai pendidikan membaca Al-Quran keluarga N dan K sebagai keluarga menyatakan bahwa:

saya dengan istri saya tidak pernah mengaji karena kami buta huruf, tetapi anak pertama saya yang mengajarkan mengaji kepada adiknya.)³

d. Kasus keluarga D

Kasus keluarga D yang terdiri dari I sebagai kepala keluarga dan O sebagai isteri. I yang berusia 25 tahun lulusan SD dan O isteri yang berusia 20 tahun tidak tamat sekolah menengah pertama. Mereka dikaruniai seorang anak laki laki yang berusia 8 tahun yang duduk di Sekolah Dasar. Karena

³ Wawancara Dengan Keluarga N Dan K, Tanggal 13 November 2018

subjek dalam penelitian ini hanya anakyang berusia 6-10 tahun, maka penelitian ini hanya di fokuskan kepada anak yang pertama saja.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari rabu tanggal 14 november 2018 pukul 11.00 wita dengan responden. Penulis mengetahui bahwa I dan O mendapatkan pendidikan agama islam dalam lingkungan keluarga serata lingkungan sekitar. Mereka juga mengikuti kegiatan ke agaam seperti yasinan, arisan dan sebagainya.

Pekerjaan keluarga D adalah I yang sebagai kepala keluarga bekerja sebagai buruh tani swasta, berangkat mulai dari jam 06.00 sampai sore hari sekitar jam 18.00 wita. Sedangkan O sebagai isteri dia sebagai ibu rumah tangga. Waktu memberikan pendidikan agama pun cukup.

1). Data tentang pendidikan shalat

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keluarga I dan O di dapat bahwa pendidikan shalat yang ada di keluarga I dan O sangat di tekankan tetapi hal ini belum cukup karena kesibukan mereka. I sebagai kepala keluarga mengajarkan pendidikan sholat kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan I dan O yang mengatakan bahwa:

“saya tidak memperhatikan anak saya, karna anak saya pagi sekolah setelah pulang sekolah dia langsung bermain dengan teman temannya, saya sendiri pagi bekerja dan istri saya ad di rumah sibuk dengan pekerjaan rumah, setelah anak saya pulang sekolah dia langsung pergi bermain, sembahyang tidak pernah ngaji juga tidak pernah.

2). Data tentang pendidikan membaca al quran

“nek moco al quran aku gak tau ngajari soale anak ku belajar neng sekolahan ae, wong aku yo gak iso ngaji. (untuk membaca al quran saya tidak

pernah memberikan pendidikan kepada anak saya di karenakan saya tidak bisa mengaji, anak saya belajar mengaji hanya disekolah saja.)⁴

e. Kasus keluarga E

Kasus keluarga E yang terdiri dari E sebagai kepala keluarga dan I sebagai isteri. E yang berusia 45 tahun lulusan SD dan I berusia 39 tahun lulusan S1 sarjana pendidikan. Mereka di karuniai seorang anak. Anaknya pertama laki-laki berusia 8 tahun yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Karena subjek dalam penelitian ini hanya anak yang berusia 0-10 tahun, maka penelitian ini hanya di fokuskan kepada anak yang pertamanya saja.

Berdasarkan hasil wawancara hari kamis, 15 november 2018, pukul 14.00 wita sampai selesai dengan responden. Penulis mengetahui bahwa T dan S lebih banyak mendapatkan pendidikan agama islam dari lingkungan keluarganya, mereka mengaku banyak belajar di rumah saja, dan menempuh pendidikan umum, mereka juga sering mengikuti kegiatan pengajian , yasinan, maulid habsyi dan sebagainya. Pekerjaan keluarga E adalah E sebagai kepala keluarga adalah buruh tani waktu bekerja dari jam 06.00-16.00 wita. Sedangkan sang isteri mengajar di SDN wonorejo sebagai guru, Waktu dan kesibukan yang mereka jalani sehari-hari cukup menjadi kendala tersendiri untuk memberikan pendidikan agama Islam secara langsung.

1). Data tentang pendidikan shalat

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keluarga E dan I di dapat bahwa pendidikan shalat yang ada di keluarga E dan I sangat di

⁴ Wawancara Dengan Keluarga I Dan O, Tanggal 14 November 2018

tekanan, E sebagai kepala keluarga mengajarkan pendidikan sholat kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan E dan I yang mengatakan bahwa:

“kalau saya mendidika anak saya shalat lima waktu meskipun saya sibuk bekerja dari pagi hingga sore hari, tetapi anak saya selalu di didik oleh ibunya karena ibunya seorang guru di sekolahannya, jika saya pulang bekerja anak saya saya bawa ke,esjid untuk sholat berjamaah).

2). Data tentang pendidikan membaca Al-Quran

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan keluarga E dan I didapat bahwa pendidikan membaca Al-Qur'an yang ada di keluarga E dan I sangat di tekankan, E sebagai kepala keluarga mengajarkan pendidikan membaca Al-Qur'an kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan E dan I yang mengatakan bahwa:

“anak saya mendapat pendidikan membaca al quran di TPA di dekat rumah, selain di TPA di rumah anak saya juga selalu saya ajari untuk membaca al quran, selain saya sendiri istri saya juga ikut serta mendidiknya).⁵

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Dalam Keluarga Suku Jawa Di Desa Wonorejo Kecamatan Satu Kabupaten Tanahbumbu (Studi Kasus Lima Keluarga)

a. Faktor orangtua.

(1) Data tentang latar belakang pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua serta data dokumentasi desa diperoleh bahwa tingkat pendidikan orangtua di desa Wonorejo masih rendah yaitu lulusan SD, hanya sedikit dari orangtua yang lulusan SLTP serta lulusan SLTA dan Perguruan Tinggi.

⁵ Wawancara dengan keluarga E dan I, tanggal 15, november 2018

Meskipun mayoritas orangtua di desa Baramban memiliki taraf pendidikan yang masih rendah tetapi dalam hal ilmu agama seperti sholat dan membaca Al-Qur'an, sudah cukup karena para orangtua menimba ilmu dengan orangtua terdahulu dan juga di pengajian serta di acara keagamaan lainnya, sehingga taraf pendidikan orangtua yang rendah tidak cukup berpengaruh dalam memberikan anak pendidikan agama Islam seperti sholat dan membaca yang baik kepada orangtua dan teman sebaya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa bekal tamatan sekolah umum tentu sangat berbeda dibandingkan pendidikan agama yang diberikan oleh orangtua yang berlatar belakang pendidikan yang lebih tinggi khususnya tentang pendidikan agama Islam.

(2) Data tentang faktor waktu dan kesempatan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua diperoleh bahwa waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh orangtua dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak kurang. Karena ayah atau ibu bekerja dari pagi sampai siang atau sore hari.

Sehingga waktu yang dimiliki oleh orangtua kurang cukup dalam mendidik anak tentang pendidikan agama Islam tetapi meskipun orangtua tidak mampu untuk mengajarkan pendidikan agama Islam serta tidak memiliki waktu dan kesempatan. Maka mereka mepercayakan kepada pihak sekolah, TPA dan guru mengaji.

(3) Data tentang kesadaran beragama orangtua

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua diperoleh bahwa kesadaran beragama orangtua sangat mendukung dalam proses pendidikan

agama Islam bagi anak, karena orangtua menyadari bahwa pendidikan agama Islam penting bagi kehidupan anaknya. Ditambah sekarang ini pengaruh globalisasi sangat tinggi, jika orangtua tidak membekali anak dengan pendidikan agama Islam para orangtua takut anak bisa melakukan perbuatan yang tidak senonoh. Para orangtua pun menginginkan anaknya memiliki pengetahuan yang lebih terhadap agama Islam.

(4) Data tentang faktor keadaan lingkungan sosial keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua diperoleh bahwa lingkungan sosial keagamaan di lingkungan desa Wonorejo sangat mendukung dalam proses pendidikan agama Islam bagi anak yaitu adanya pengajian, majlis ta'lim, maulid habsyi, membaca yasin, burdah , serta peringatan hari besar Islam dan lainnya.

Sebagian orangtua mengajak anak-anak mereka dalam acara keagamaan tersebut sehingga sangat mendukung proses pendidikan agama Islam dan juga adanya sarana dan prasarana yang dekat.

(5) Data tentang pengalaman keagamaan orangtua

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orangtua diperoleh bahwa pengalaman keagamaan orangtua di lingkungan desa Wonorejo sangat mendukung dalam proses pendidikan agama Islam bagi anak yaitu adanya pengajian, majlis ta'lim, maulid habsyi, membaca yasin, burdah , serta peringatan hari besar Islam dan lainnya.

Para orangtua memiliki pengalaman keagamaan yang cukup baik dan sangat mendukung untuk pendidikan agama Islam pada anak, meskipun para orangtua memiliki latar belakang pendidikan yang cukup rendah.

D. Analisis Data

Setelah melakukan penyajian data langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis yang berkenaan dengan Pendidikan agama Islam Terhadap Anak dalam Keluarga Suku Jawa di Desa Wonorejo Kec. Satui Kab. Tanah Bumbu sebagai Berikut:

1. Pendidikan agama Islam Terhadap Anak dalam Keluarga Suku Jawa Di Desa Wonorejo Kec. Satui Kab. Tanah Bumbu.

a. Pendidikan Sholat

Secara tegas Islam telah mewajibkan kepada orangtua agar menyuruh anaknya untuk mengerjakan sholat, Allah Swt., menegaskan dalam firman-Nya surah Thaha ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيقَابُ لِلتَّقْوَى



Kenyataan lapangan yang telah penulis peroleh berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pedoman observasi dan wawancara, maka pendidikan sholat fardhu pada keluarga suku jawa di desa wonorejo dapat dilihat pada pemberian bimbingan sholat fardhu kepada anak sebagian besar orangtua selalu memberikan bimbingan dengan kategori sedang.

Mengenai umur anak mulai dibina untuk melaksanakan sholat orangtua di Desa Wonorejo lebih banyak membina anak untuk melaksanakan sholat ketika umur 5-10

tahun dengan kategori cukup dan membina melaksanakan sholat ketika umur 6 tahun kebawah dengan kategori cukup.

Hal ini sangat sesuai dengan hadits Nabi Saw yaitu “Suruhlah anak-anakmu bersembahyang apabila ia telah berumur 7 tahun dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun ia meninggalkan sembahyang itu maka pukul ia.”

Dan juga menurut Jaluddin Anak-anak, dalam rentang usia 7-10 tahun memang sudah memiliki kemampuan untuk mengingat-ingat bacaan-bacaan sholat.

Mengenai cara orangtua membiasakan anak untuk melaksanakan sholat bahwa sebagian besar orangtua menyatakan membiasakan anak melaksanakan sholat dengan cara memberikan nasehat dengan kategori sangat tinggi.

Mengenai tindakan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak yang melalaikan sholat terlihat bahwa orangtua sebagian besar memberikan nasehat kepada anak dengan kategori tinggi sekali, sedangkan memberikan hukuman seperti memukul anak jika melalaikan sholat hanya sebagian kecil dengan kategori rendah sekali.

Dalam hal pelaksanaan sholat yang dilaksanakan oleh anak-anak di Desa Wonorejo anak-anak yang selalu melaksanakan shalat 5 waktu masih dalam kategori rendah sekali sedangkan anak yang hanya kadang-kadang melaksanakan sholat dengan kategori tinggi.

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa pelaksanaan sholat fardhu anak masih dalam kategori cukup karena masih banyak anak yang kadang-kadang melaksanakan sholat bahkan kurang dari 5 waktu melaksanakan sholat.

Mengenai selalu tidaknya orangtua melaksanakan sholat berjamaah bersama anak di rumah, dalam hal ini pelaksanaannya masih dalam kategori cukup karena sebagian selalu melaksanakan sholat berjamaah dan kadang-kadang melaksanakan sholat berjama'ah di rumah dengan kategori rendah.

Sebagian besar orangtua telah memberikan pendidikan sholat kepada anak dengan kategori cukup. Hal ini dapat diketahui bahwa orangtua selalu membimbing untuk melaksanakan sholat, membimbing tata cara sholat, memberikan nasehat dan teladan untuk membiasakan melaksanakan sholat, serta mengajak sholat berjamaah di rumah maupun di Mesjid/Surau.

Jadi dari gambaran data yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa pendidikan sholat yang diberikan orangtua di Desa Wonorejo Kec. Satu Kab. Tanah Bumbu terhadap anaknya sudah terlaksana dengan baik, hanya saja untuk pelaksanaan sholat yang dilakukan anak umur 6-10 masih kurang karena hanya kadang-kadang melaksanakan bahkan masih kurang dari 5 waktu dalam melaksanakan sholat.

b. Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Selanjutnya mengenai bimbingan membaca Al-Qur'an juga diberikan oleh orangtua sebagai wujud tanggung jawab terhadap anak. Dalam hal ini cara orangtua mengajarkan membaca Al-Qur'an pada anak, orangtua menyatakan mengajarkan anak pada guru mengaji dengan kategori cukup, dan menyatakan menyekolahkan ke TPA dengan kategori rendah.

Dari perkataan Imam ali as., "Hak seorang anak terhadap orangtuanya adalah mendapatkan nama yang baik, mendapatkan pendidikan yang baik, dan mendapatkan

pendidikan Al-Qur'an." Dengan kata lain sesuai dengan perkataan tersebut maka orangtua dapat dikatakan telah memenuhi salah satu hak anak yakni mendapatkan pendidikan Al-Qur'an meskipun dengan bimbingan guru mengaji.

Mengenai cara orangtua untuk membiasakan membaca Al-Qur'an dengan cara mengajak membaca bersama dengan kategori cukup dan memerintahkan membaca Al-Qur'an dengan kategori cukup.

Dalam hal pelaksanaan membaca Al-Qur'an oleh anak masih tergolong dalam kategori cukup karena sebagian orangtua menyatakan anak setiap hari membaca Al-Qur'an dengan kategori cukup dan tidak menentu dengan kategori cukup. Adapun sikap orangtua terhadap anak yang tidak membaca Al-Qur'an sebagian besar menyatakan memberikan nasehat dengan kategori cukup dan mengajak membaca Al-Qur'an bersama dengan kategori rendah.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa bimbingan orangtua mengenai belajar membaca Al-Qur'an sudah cukup baik, karena orangtua selalu memerintahkan anaknya belajar membaca Al-Qur'an baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi tanggung jawab orangtua dalam mendidik anaknya untuk membaca Al-Qur'an sudah terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa bagi orangtua yang mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik. Mereka langsung memberikan bimbingan membaca Al-Qur'an kepada anaknya. Sedangkan bagi yang tidak mampu, maka mereka percayakan kepada guru mengaji atau menyekolahkan ke TPA. Orangtua menyatakan bahwa jika diajarkan di rumah anak sering melawan kepada orangtua karena anak lebih pandai dalam membaca Al-Qur'an sehingga agar

anak tidak durhaka kepada orangtua, maka lebih baik menurut orangtua diserahkan kepada guru yang lebih ahli.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama Islam Terhadap Anak dalam keluarga suku Jawa di desa Wonorejo kec. satui kab. Tanah bumbu.

a. Faktor orangtua

1) Latar Belakang Pendidikan

Dengan melihat hasil wawancara dan juga didukung dengan pelaksanaan observasi langsung serta melalui data dokumentasi desa yang telah penulis paparkan di penyajian data sebelumnya, maka dapat dianalisa bahwa mayoritas pendidikan orangtua hanyalah tamatan SD hal ini menunjukkan faktor latar belakang pendidikan orangtua kurang mendukung terhadap pendidikan yang diberikan orangtua di Desa Wonorejo Kec. Satui Kab. Tanah Bumbu pada anaknya, namun mereka telah punya pengalaman untuk bekal memberikan dasar pendidikan kepada anaknya. Khususnya tentang pendidikan agama, seperti sholat, membaca Al-Qur'an. Namun juga tidak dapat dipungkiri dengan bekal tamatan sekolah dasar tentu akan sangat berbeda dibandingkan dengan pendidikan agama yang diberikan oleh orangtua yang berlatar belakang pendidikan yang lebih tinggi.

2) Faktor waktu dan kesempatan

Faktor yang mempengaruhi terhadap pendidikan agama anak adalah waktu dan kesempatan yang tersedia sebagian besar orangtua menyatakan bahwa mereka kadang-kadang berkumpul dengan anak di rumah dengan kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebagian besar yang selalu berkumpul di rumah adalah ibu, karena mayoritas ibu di Desa Wonorejo juga ikut bekerja tetapi tidak melupakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan bapak tidak terlalu sering berkumpul dengan anak di rumah karena sibuk bekerja.

Adapun mengenai jam kerja orangtua sebagian besar orangtua menyatakan bekerja dari pagi hingga siang dan juga pagi hingga sore.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh orangtua masih kurang untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak karena orangtua hanya kadang-kadang berkumpul dengan anak di rumah.

Namun dalam hal ini waktu yang lebih banyak bersama anak adalah ibu, sehingga ibulah yang sangat berperan dalam pendidikan agama anak karena ibu mempunyai waktu dan kesempatan yang banyak bersama anak, sedangkan bapak setiap harinya bekerja sehingga kurang ada waktu bersama anak di rumah.

3) Faktor kesadaran beragama orangtua

Dalam pelaksanaan pendidikan agama, faktor kesadaran beragama orangtua merupakan faktor yang mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali bagi keberhasilan pendidikan. Mengapa tidak dalam kesehariannya anak selalu melihat keseharian orangtuanya. Karena dengan kesadaran beragama orangtua akan membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik, meskipun ada sebagian orangtua yang memiliki kesadaran beragama yang rendah tetapi anak memiliki berkepribadian yang baik demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan wawancara pada responden dapat diketahui bahwa mereka kadang-kadang mengikuti kegiatan keagamaan yang ada dan dilaksanakan di sekitar tempat tinggal mereka seperti pengajian, majlis ta'lim, maulid habsyi, yasin an, peringatan hari besar Islam dan sebagainya. Orangtua menyatakan bahwa sebagian besar mereka kadang-kadang mengajak anaknya untuk ikut keacara kegamaan yang ada di lingkungan walaupun juga ada anak yang kadang-kadang ikut.

Berdasarkan analisa diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor kesadaran beragama orangtua untuk pendidikan agama anak di lingkungan keluarga di Desa Wonorejo Kec. Satui Kab. Tanah bumbu dapat dikategorikan cukup.

4) Faktor keadaan lingkungan sosial keagamaan.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama, faktor lingkungan sosial kegamaan merupakan faktor yang mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali bagi keberhasilan pendidikan. Mengapa tidak dalam kesehariannya anak selalu bersentuhan dengan kehidupan lingkungan sekitarnya. Karena dengan lingkungan yang baik akan menjadikan kepribadian anak menjadi lebih baik atau sebaliknya, meskipun ada sebagian lingkungan yang tidak baik menghasilkan anak yang berkepribadian baik demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan wawancara pada responden dapat diketahui bahwa mereka kadang-kadang mengikuti kegiatan keagamaan yang ada dan dilaksanakan di sekitar tempat tinggal mereka seperti pengajian, majlis ta'lim, maulid habsyi, yasinan, peringatan hari besar Islam dan sebagainya. Orangtua menyatakan bahwa sebagian besar mereka kadang-kadang mengajak anaknya untuk ikut

keacara keagamaan yang ada di lingkungan walaupun juga ada anak yang kadang-kadang ikut.

Berdasarkan analisa diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan sosial keagamaan untuk pendidikan agama anak di lingkungan keluarga di Desa Wonorejo Kec. Satui Kab. Tanah Bumbu dapat dikategorikan cukup mendukung.

5) Faktor pengalaman keagamaan orangtua

Dalam pelaksanaan pendidikan agama, faktor pengalaman keagamaan orangtua merupakan faktor yang mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali bagi keberhasilan pendidikan. Mengapa tidak dalam kesehariannya anak selalu bersentuhan dengan kehidupan lingkungan sekitarnya. Karena dengan lingkungan yang baik akan menjadikan kepribadian anak menjadi lebih baik atau sebaliknya, meskipun ada sebagian lingkungan yang tidak baik menghasilkan anak yang berkepribadian baik demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan wawancara pada responden dapat diketahui bahwa mereka kadang-kadang menghadiri kegiatan keagamaan yang ada dan dilaksanakan di sekitar tempat tinggal mereka seperti pengajian, majlis ta'lim, maulid habsyi, yasinan, peringatan hari besar Islam dan sebagainya. Orangtua menyatakan bahwa sebagian besar mereka kadang-kadang hadir keacara keagamaan yang ada di lingkungan walaupun juga ada orangtua yang sering hadir.

Berdasarkan analisa diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor pengalaman keagamaan orangtua untuk pendidikan agama Islam Terhadap Anak pada Keluarga Suku Jawa di Desa Wonorejo Kecamatan Satui Kabu Tanah Bumbu.

